



# UNES Journal of Scientech Research

Volume 2, Issue 1, June 2017

P-ISSN 2528 5556

E-ISSN 2528 6226

Open Access at: <http://journal.univ-ekasakti-pdg.ac.id>

## KEKUATAN, KELEMAHAM, PELUANG DAN HAMBATAN SEKTOR PERTANIAN NASIONAL DALAM MENGEMBANGKAN SUMBERDAYA LOKAL YANG BERDAYA SAING GLOBAL

### POWER, WEAKNESSES, OPPORTUNITIES AND OBSTACLES OF THE NATIONAL AGRICULTURAL SECTOR IN DEVELOPING LOCAL RESOURCES WHICH ARE GLOBAL

Ivonne Ayesha<sup>1)</sup>, Maman Haeruman Karmana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ekasakti.

E-mail: [drivonneayesha@gmail.com](mailto:drivonneayesha@gmail.com)

<sup>2)</sup> Guru Besar Emeritus Fakultas Pertanian Unpad. E-mail: [maman\\_haeruman@yahoo.com](mailto:maman_haeruman@yahoo.com)

#### INFO ARTIKEL

##### Kata kunci

kekuatan,  
kelemahan,  
peluang, hambatan,  
pertanian,  
sumberdaya lokal,  
daya saing global

#### ABSTRAK

Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah, sebagian besar penduduk bertumpu pada pertanian. Dua per tiga penduduk Indonesia bermukim di Pulau Jawa yang luasnya hanya 1/70 dari wilayah nusantara, sehingga alih fungsi lahan tidak terelakkan. Sepuluh tahun terakhir lahan pertanian yang dikonversi seluas 508.000 ha, 60% lahan daratan digunakan untuk industri, sementara lahan pertanian hanya 20%. Tingginya angka kawin-cerai menimbulkan *agricultural ladder* yang negatif. Dorongan merambah dan mengeksploitasi lahan-lahan yang tidak layak olah terus meningkat, sehingga degradasi lingkungan tak terhindarkan. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dan menelaah kondisi pertanian Indonesia di era globalisasi. Data sekunder digunakan sebagai dasar analisis deskriptif. Hasil analisis dan telaah terungkap bahwa: kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan Indonesia untuk mengembangkan sumberdaya lokal yang berdaya saing global adalah: 1) Kekuatan, Indonesia memiliki plasma nutfah terbanyak di dunia dan industri pengolahan hasil pertanian cukup memadai, namun harus dikembangkan; 1) Kelemahan, pertanian masih berbasis lahan (*land based agriculture*), sempitnya lahan (*small size*) jadi sumber inefisiensi dan menciptakan *small scale of business*; 3) Peluang, keberadaan MEA, menciptakan pasar tunggal, arus investasi meningkat dan Indonesia sebagai anggota Asean, berpeluang menciptakan *multiplier effect/trickle down effect* yang bisa dinikmati dan meningkatkan kesejahteraan petani; 4) Hambatan, sekaligus tantangan adalah tingkat persaingan sesama anggota Negara ASEAN, semakin ketat dan tajam. Diversifikasi komoditas yang ditawarkan perlu memiliki kandungan local (*local content dan local specific*).

Copyright © 2017 JSR. All rights reserved.

---

**ARTICLE INFO**

**Keywords:**

strengths, kelemahan, opportunities, barriers, agriculture, local resources, global competitiveness

**ABSTRACT**

*Indonesia has abundant natural resources, most of the population is based on agriculture. Two-thirds of Indonesia's population live on the island of Java, which is only 1 / 70th of the nusanta area, so land conversion is inevitable. The last ten years of converted agricultural land area of 508,000 ha, 60% of land area used for industry, while agricultural land only 20%. The high number of marriage-divorce leads to a negative agricultural ladder. The urge to penetrate and exploit unfeasible lands has continued to increase, so that environmental degradation is inevitable. This paper aims to reveal and examine the condition of Indonesian agriculture in the era of globalization. Secondary data is used as the basis of descriptive analysis. The results of the analysis and analysis revealed that: Indonesia's strengths, weaknesses, opportunities and obstacles to develop local resources with global competitiveness are: 1) Strength, Indonesia has the largest germplasm in the world and the agricultural processing industry is sufficient, but must be developed; 1) Weaknesses, agriculture is still land-based (land-based agriculture), the narrowness of the land (small size) so source of inefficiency and create small scale of business; 3) Opportunities, the existence of the MEA, create a single market, increased investment flows and Indonesia as an Asean member, the opportunity to create multiplier effects / tricks down effect that can be enjoyed and improve the welfare of farmers; 4) Barriers, as well as challenge is the level of competition among ASEAN member countries, the more tight and sharp. Diversification of commodities offered needs to have local content (local content and local specific).*

*Copyright © 2017 JSR. All rights reserved.*

**PENDAHULUAN**

Sebagai Negara agraris, Indonesia sebenarnya memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Pertanian dalam artian luas masih merupakan tumpuan sebagian besar penduduk. Bahkan dengan jumlah penduduk di atas 250 juta menempatkan Indonesia sebagai Negara terpadat ke 5 di dunia. Dari penduduk yang demikian besar ini lebih dari 2/3 nya bermukim di Pulau Jawa yang luasannya hanya 1/70 dari wilayah nusantara. Tidak mengherankan kalau Pulau Jawa dipandang sebagai Pulau Kota dengan konsekuensi banyaknya lahan yang sebelumnya ditanami padi atau komoditas pertanian lainnya beralih fungsi menjadi pemukiman, lahan industri, atau infrastruktur. Data BPS mengungkapkan dalam 10 tahun terakhir lahan pertanian yang dikonversikan seluas 508.000 ha. Mereka yang mengokupasi pertanian lebih tepat dikategorikan sebagai petani kecil alias petani gurem (*peasant*

ketimbang *farmer*). Pada skala nasional 60% lahan daratan digunakan untuk industri, sementara lahan pertanian yang menjadi tumpuan banyak petani hanya 20%<sup>1</sup>.

Di lain pihak, dalam kaitan dengan penduduk ini, aspek demografis yang melemahkan posisi pertanian di Pulau Jawa terkait dengan “sistim waris tanpa batas” alias bagi habis. Berbeda dengan di Jepang, jika lahan yang dimiliki hanya tinggal 5 ha, maka tidak boleh lagi dipecah ataudibagi, tetapi hanya boleh diwariskan ke salah seorang ahli waris dan ahli waris lainnya sebagai pemegang saham. Data BPS yang menunjukkan angka “kawin cerai” masih tinggi sehingga *agricultural ladder* yang negatif tak terhindarkan. Di antara 3 propinsi di Pulau Jawa, dalam kurun waktu 2012 - 2014 propinsi yang angka perkawinannya paling tinggi adalah Jawa Barat dan yang angka perceraianya paling tinggi adalah di Jawa Timur. Perceraian di kalangan keluarga petani tersebut biasa diikuti oleh pemecahan lahan (*gono-gini Sd*). Dalam hal pengusahaan lahan, 77% keluarga petani di Pulau Jawa saat ini hanya menggarap rata-rata 0,2 - 0,3 ha.

Dampak dari semua itu, dorongan merambah dan mengeksploitasi lahan-lahan yang tidak layak olah muncul di berbagai wilayah sehingga degradasi lingkungan tak terhindarkan dan muncul di mana-mana. Bencana banjir dan longsor yang bermunculan di berbagai tempat merupakan akibat dari rusaknya lingkungan terkait pula dengan perubahan iklim dan musim kemarau basah yang menciptakan curah hujan yang relatif tinggi. Kondisi seperti inilah yang menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan pertanian dan itu semua berawal dari perilaku manusia yang tidak ramah terhadap lingkungannya. Kelemahan internal semacam ini seharusnya menyadarkan kita semua, terutama para *stake holders* termasuk pemerintah yang langsung terlibat karena eksternalitas negatif yang ditimbulkannya merugikan masyarakat luas.

Memasuki era globalisasi yang diawali dengan perdagangan bebas lingkup ASEAN, dalam kaitan dengan kondisi yang dipaparkan terdahulu, Indonesia berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Negara-negara anggota ASEAN pada dasarnya dikaruniai *resource endowment* - kemelimpahan sumberdaya alam yang hampir sama. Tidak mengherankan komoditas yang dihasilkanpun sama. Demikian pula dengan sumberdaya manusia serta aspek-aspek teknis lainnya. Beras dihasilkan oleh Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam. Demikian pula dengan komoditas lainnya seperti teh, karet, gula, jagung, ubi kayu juga kayu sehingga terjadi *high degree of overlap* (Anne Booth, 1979).

Adanya perdagangan bebas di antara Negara-negara ASEAN hanya akan memberikan dampak jangka pendek terhadap adanya spesialisasi dan perbaikan ekonomi. Jalinan perdagangan dengan Negara-negara maju, seperti Indonesia dengan Amerika Serikat, Jepang yang secara historis sudah berlangsung lama,

---

<sup>1</sup> Data BPS yang dikutip harian umum Pikiran Rakyat dengan topik *Pangan dan Petani*, Jum'at 21 Oktober 2016 hal. 26.

demikian pula dengan Korea dan belakangan ini dengan China masih akan mendominasi perdagangan kita.

Upaya alternatif untuk mengembangkan perdagangan di antara Negara-negara anggota ASEAN yang dapat meningkatkan nilai ekspor adalah melalui diversifikasi komoditas yang diekspor. Sehubungan dengan itu komoditas pertanian sebagai bahan baku sebaiknya diolah lebih lanjut (diversifikasi vertikal) menjadi komoditas setengah jadi atau kalau bisa sebagai bahan jadi seperti ban mobil yang dihasilkan Malaysia. Upaya ini akan ditentukan oleh strategi pembangunan yang terintegrasi serta sejauh mana kemampuan masing-masing Negara memanfaatkan sumberdaya lokal maupun menarik partisipasi masyarakatnya. Melalui upaya semacam ini munculnya komoditas unggulan *local specific* dan *trickle down effect* pada kesejahteraan masyarakat peluangnya menjadi lebih besar sehingga beban ketergantungan terhadap Negara-negara maju akan berkurang dengan sendirinya. Sebaliknya, jalinan perdagangan di antara sesama Negara anggota ASEAN akan semakin terjalin.

Di antara Negara-negara anggota ASEAN, hanya Malaysia yang telah mampu melakukan upaya sehingga *trickle down effect*, di mana keuntungan hasil perdagangan dirasakan oleh masyarakatnya yang terlibat. Jauh sebelumnya Harry Johnson (1967) mengungkapkan proses *cumulative circle causation* yang akan menimbulkan dorongan ekonomi bagi pembangunan wilayah sekitarnya. Tetapi sebaliknya, bila kapital dan teknologi yang dimasukkan dari luar terhadap pengembangan produk-produk primer, biasanya akan terganjal di subsektor yang menanganinya sehingga efek menetes keuntungannya kepada masyarakat di bagian hulu kecil atau tidak ada sama sekali. Hal ini merupakan peringatan penting bagi Indonesia yang banyak "mengundang" investor, baik domestik maupun asing terjun ke sektor primer yang umumnya berada di wilayah perdesaan. Hal semacam inilah yang menciptakan kesenjangan yang semakin melebar dimana masyarakat petani di perdesaan semakin tertinggal.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelaahan adalah analisis deskriptif. Data sekunder yang bersumber dari BPS digunakan sebagai dasar analisis. Informasi dihimpun dari berbagai teori, konsep dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelaahan. Ruang lingkup telaahan focus pada kondisi sektor pertanian dan sosial ekonomi petani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kekuatan***

Potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia di Indonesia cukup melimpah. Beragam plasma nutfah terkait dengan sumberdaya lokal demikian banyak, bahkan mungkin salah satu Negara dengan sumberdaya lokal plasma nutfah terkaya. Tidak mengherankan kalau plasma nutfah kita banyak yang dilirik bahkan "dicuri" orang - pihak lain yang tertarik dan mengembangkannya. Misalnya:

berbagai jenis tanaman bunga anggrek dan buah-buahan yang dikembangkan di Thailand tentunya ternyata berasal dari Indonesia.

Tanaman dengan karakter *local specific* kuat, seperti jeruk dan akar wangi dari Garut, mangga gedong gincu dari Majalengka, durian dari Lebak perlu dikembangkan lebih lanjut dan kekurangannya harus dapat diatasi. Contohnya mangga gedong gincu yang selalu ada alat buahnya perlu diupayakan penanggulangannya, dan ini seharusnya menjadi bagian misi Perguruan Tinggi dan Lembaga Penelitian.

Industri pengolahan hasil pertanian pangan rakyat (kuliner) ataupun pangan perkebunan teh, gula dan kopi sudah banyak yang memadai untuk dikembangkan lebih lanjut. Beragam produk berbahan baku kacang-kacangan, ubi jalar maupun ubi kayu, pisang sudah banyak yang diolah dan dihasilkan dalam skala rumah tangga dan usaha kecil. Pengembangan usaha semacam ini menjanjikan nilai tambah yang bisa dinikmati pengusaha maupun efek menetes kepada petani di hulunya. Misalnya: kasus pengembangan pembuatan keripik ubi kayu di Sumedang, telah meningkatkan permintaan ubi kayu dari daerah Subang, sehingga harga ubi kayu yang asalnya Rp.200,- menjadi Rp.400,- per kilogramnya di tingkat petani.

### **Kelemahan**

Kelemahan pertanian Indonesia terutama karena masih berbasis lahan (*land based agriculture*). Pada awal pembahasan sudah disinggung, bahwa hal ini terkait dengan sempitnya lahan usaha pertanian – bahkan ada yang menyebutkan pertanian “liliput”. Hasil Sensus Pertanian 2013, mengungkapkan bahwa rata-rata kepemilikan lahan petani hanya 0,3 ha per rumah tangga. Sempitnya lahan ini (*small size*) akan jadi sumber inefisiensi dan menciptakan *small scale of business*. Ini menjadi dasar kelemahan struktural utama yang diikuti oleh penguasaan teknologi yang rendah, akses terhadap permodalan dan informasi juga lemah yang berujung pada posisi tawar (*bargaining position*) yang juga lemah.

Rendahnya pengelolaan sumberdaya manusia berkaitan dengan manajemen perusahaan yang rapuh, aturan main yang kurang jelas dan tidak tegas, serta rendahnya pengawasan. Pada usaha kecil tersebut, batas antara perusahaan dan rumah tangga tidak jelas – bahkan sering campur aduk maka batas-batas dalam pengelolanya menjadi kabur.

Aspek kewirausahaan dari pengelolaannya juga masih lemah yang dalam pelaksanaannya hanya lebih didasarkan pada pengalaman dan perasaan ketimbang pemikiran yang lugas dan rasional. Pada sisi pengelolaan hasil, lebih mengarah pada menghasilkan secara cepat dengan kurang memperhatikan aspek higienis, kesehatan dan keamanannya terutama untuk komoditas pangan.

Keberadaan Perguruan Tinggi dan Lembaga-lembaga Penelitian juga dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kegiatan pembudidayaan maupun pengolahan hasilnya. Walaupun demikian dalam perkembangan paradigma penelitian mengarah pada *the farmer first* yang berpandangan bahwa petani dengan pengalamannya adalah guru yang berharga. Tidak tertutup kemungkinan orang

Perguruan Tinggi maupun dari Lembaga Penelitian menyadap informasi dan bahkan belajar kepada para petani.

### *Peluang*

Keberadaan Masyarakat Ekonomi Asean dari sisi pengembangan pasar akan menciptakan pasar tunggal yang sangat besar melayani penduduk 565 juta jiwa, pada luasan 4,47 juta km persegi. Indonesia sebagai anggota Asean berpenduduk paling banyak, apakah keberadaan pasar tunggal itu dapat kita manfaatkan, atau malah sebaliknya Indonesia dipandang sebagai pasar potensial oleh Negara anggota Asean lainnya?

Arus investasi pertanian yang masuk ke dalam negeri akan menjadi semakin mudah dan diharapkan dapat menciptakan *multiplier effect* maupun *trickle down effect* yang lebih bisa dinikmati dan meningkatkan kesejahteraan petani kita. Pemerintah harus membuat strategi agar investasi dan teknologi yang ditransfer tidak terganjal di subsektor yang diberi kewenangan menanganinya, melainkan benar-benar sampai dan dinikmati petani di sektor hulu.

Dalam kaitan kelemahan struktural petani, terwujudnya lembaga kerjasama di antara para petani diperlukan untuk memperbaiki posisi tawar mereka. Peluangnya akan menjadi lebih besar manakala lembaga kerjasama ini benar-benar berorientasi pada pelayanan guna memenuhi kepentingan petani. Petani harus merasakan adanya pelayanan itu sehingga mereka merasa nyaman dilayani dan nyaman sebagai pelanggan lembaga kerjasama tersebut. Keberadaan lembaga kerjasama di antara petani seyogyanya tidak terlampaui diintervensi oleh urusan administrasi birokrasi yang justru melemahkan semangat dan kerjasama di antara mereka.

Pasar tunggal ASEAN juga dipandang memberi peluang akselerasi perpindahan manusia dan modal. Mengingat Indonesia Negara yang berpenduduk paling banyak tidak mengherankan kalau *supply* tenaga kerja kita paling banyak pula, walaupun kebanyakan dari mereka adalah *unskill labor* – tenaga kerja kasar. Bagaimanapun Pemerintah harus benar-benar memberikan pelayanan, pengaturan serta negosiasi yang berimbang dengan Negara-negara penggunanya, agar tenaga kerja kita yang bekerja di Negara-negara anggota Asean lainnya tidak terjebak dan dipandang sebagai “pendatang haram” yang benar-benar menyakitkan dan kehilangan martabat!!

Meningkatnya *transfer of technology* dari Negara-negara maju akan menjadi lebih terbuka. Hal ini perlu memperoleh perhatian yang mendalam terkait dengan fungsi dan peran Perguruan Tinggi serta Lembaga penelitian sebagai filternya. Indonesia perlu meningkatkan penguasaan teknologi. Dari sekian banyak teknologi yang dikembangkan, teknologi mana saja yang memang cocok untuk dikembangkan di Indonesia, sebab kalau tidak tepat akan jadi bumerang yang justru bisa merusak bahkan menghancurkan pertanian kita. Teknologi Panca Usaha dan Sapta Usaha yang dikembangkan dalam intensifikasi budidaya padi tidak selalu cocok untuk diseragamkan di semua wilayah padi, tetapi ada kekhususannya. Demikian pula

untuk komoditas pangan lainnya. Justru di sinilah pentingnya pemahaman akan keberadaan dan kekhususan sumberdaya lokal.

Khusus untuk komoditas pangan beberapa pandangan yang dirujuk pada RENSTRA PSEKP (2014), peluang pengembangan sumberdaya lokal Indonesia yang berdaya saing global, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, adanya persepsi yang sama terhadap dampak negatif krisis pangan dan finansial global terhadap pembangunan pertanian, ketahanan pangan dan kemiskinan, adanya dukungan dan eksistensi kebijakan global, serta pengakuan terhadap keberadaan rumah tangga petani kecil (*peasant*).

*Kedua*, peran strategis pertanian dalam pengentasan kemiskinan sehingga melalui pertumbuhannya lebih efektif dua kali lipat ketimbang sektor non-pertanian.

*Ketiga*, dalam kaitan dengan perubahan iklim, peluangnya adalah pengurangan dampak negatifnya melalui teknologi adaptasi dan mitigasi serta ketersediaan pelayanan informasi publik terkait dengan peramalan maupun teknologi lainnya yang lebih tepat.

#### **Hambatan (Tantangan)**

Memasuki era pasar global, tantangan yang muncul adalah tingkat persaingan di antara sesama anggota Negara ASEAN akan semakin ketat dan semakin tajam. Diversifikasi komoditas yang ditawarkan perlu memiliki kandungan local (*local content & local specific*) dengan sisi keunggulannya sehingga mampu mengimbangi preferensi konsumen yang semakin tinggi. Upaya ini diperlukan untuk menghindari *overlap* dengan komoditas yang dihasilkan Negara anggota ASEAN lainnya. Dukungan sumberdaya manusianya, yang sementara ini kualifikasinya belum maksimal, jelas diperlukan. Bagaimanapun *inservice training* serta pelatihan lainnya terkait dengan keterampilan pekerja harus diselenggarakan secara lebih teratur dan professional, apalagi terkait tuntutan para investor asing maupun domestik yang semakin tinggi.

Dampak negatif arus modal yang lebih bebas harus dicermati benar agar dalam kaitan jalinan perdagangannya secara kualitatif tidak mengarah pada terjadinya *trade diversion*. Bisa saja barang-barang capital atau mesin bawanya justru dari Negara asal investor yang dari sisi harganya lebih mahal. Kasus lainnya terkait dengan tenaga kerja yang juga jadi bawaan investor seperti yang dilakukan investor China, sementara tenaga kerja kita sendiri masih banyak yang belum terserap.

Dalam kaitannya dengan perdagangan, perimbangan ekspor impor perlu lebih diseimbangkan. Performa perimbangan yang baik ditunjukkan oleh Negara *entreport economy* Singapura. Impor bahan baku yang berasal dari Indonesia dilakukan untuk benar-benar menghidupkan sektor industri Singapura yang pada gilirannya diversifikasi produk hasil industrinya diekspor kembali. Tantangan lain bagi Indonesia terkait dengan tingkat inflasi yang masih tinggi berdampak pada rentabilitas perdagangan yang rendah.

Khusus untuk pangan, terkait dengan kelemahan struktural petaninya, tantangannya adalah perlu adanya perumusan dan implementasi kebijakan strategis bagi petani kecil (PSEKP, 2014):

*Pertama*, perlu diarahkan dalam perspektif pertumbuhan dan pemerataan, pemanfaatan bioenergi untuk lahan garapannya dan ketahanan pangan mereka dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

*Kedua*, terkait dengan usahatani kecil skala rumah tangga, daya saing dan keberlanjutannya perlu didukung oleh pemanfaatan sumberdaya lokal, inovasi teknologi dan kelembagaan serta sistem pemasaran yang berkeadilan untuk input maupun outputnya.

*Ketiga*, perubahan iklim yang tidak diantisipasi berakibat pada kegagalan panen dan kematian ternak perlu dihindari melalui akses yang lebih mudah terhadap informasi dan teknologi yang diperlukan

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan uraian terdahulu, pembahasan mengenai kekuatan maupun kelemahan lebih mengarah pada dimensi internal. Kemelimpahan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia adalah karunia Illahi Robbi yang benar-benar harus disyukuri dan dimanfaatkan bagi kemaslahatan kehidupan rakyat dan Negara kita. Alam Indonesia yang demikian kaya adalah *oponen passive*; kalau diperlakukan dengan baik, dengan ramah, maka imbalannya bagi kita akan baik dan ramah pula. Sebaliknya kalau perlakuan kita terhadap alam kita jelek – tidak *wisely used*, maka bencanalah yang bermunculan di samping lingkungan yang bertambah rusak. Khusus untuk pertanian, pembudidayaan tanaman maupun hewan dan ikan, penyelenggaraannya harus disertai dengan teknologi yang mengarah ke konservasi dan berkelanjutan. Bentuk-bentuk eksploitasi harus dihindari.
2. Ketergantungan pertanian terhadap penggunaan input eksternal yang dimotori pemerintah sejak Orde Baru, terkait dengan kelemahan strukturalnya perlu dihindari dengan mendorong petani memanfaatkan input-input internal yang ada di sekitar rumah tangganya, terutama di lingkungan petani kecil. Pengembangan SRI (*System of Rice Intensification*) yang memanfaatkan kompos – limbah organik ternyata dapat memberikan hasil yang signifikan. Karena andalannya limbah organik, maka sampah yang dipandang sebagai *waste* justru menjadi bermanfaat dan menjadikan sumberdaya keluarga dalam rumah tangga petani kecil menjadi produktif (Ploeg, 2008) disamping itu tentu saja lingkungan menjadi lebih bersih pula.
3. Keberadaan sumberdaya manusia yang melimpah, kalau pasarnya hanya mengandalkan pasar tenaga kerja dalam negeri, persaingan di antara mereka sendiri hanya akan menurunkan tingkat upah yang diterima. Ujung-ujungnya hanya akan menciptakan masyarakat yang terinvolusi – berbagi dalam penderitaan (*shared poverty*), baik di perdesaan maupun perkotaan. Keberanian

mereka keluar, menjadi TKI atau TKW di luar negeri, walau sebagai tenaga kasar, memang salah satu jalan keluarnya dan ini sudah sejak lama diingatkan Geertz. Oleh karena itu pemerintah harus menyikapi hal ini secara positif dan bijak! Lindungi dan layani mereka dengan sebaik-baiknya secara bernartabat, bagaimanapun mereka telah berjasa mengurangi beban tenaga kerja kita bahkan dengan *remittance* yang dikirimkannya dapat menghidupi keluarga mereka dengan lebih baik. Ekses selalu ada, tetapi kalau ada perhatian dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah, ekses negatifnya dapat dihindari.

4. Sisi peluang dan tantangan bagi pertanian Indonesia lebih banyak berkaitan dengan pengaruh eksternal keberadaan pasar global. Dengan cakupan jumlah konsumen yang lebih banyak, peluang pemasarannya menjadi lebih besar. Dilandasi oleh pemahaman yang lebih arif akan keberadaan sumberdaya lokal yang dapat memberikan warna, bentuk dan rasa pada komoditas pangan yang dihasilkan harus dapat dijadikan modal utama dalam meningkatkan daya saingnya di pasar global. Terkait dengan keberadaan petani kecil kita, rekayasa kelembagaan kerjasama dan kemitraan yang benar-benar berorientasi pada kepentingan mereka perlu diutamakan.
5. Menghadapi tingkat persaingan yang semakin tajam, khusus berkaitan dengan keberadaan sumberdaya manusia, kompetensi dan konektivitasnya perlu ditingkatkan. Latar belakang budaya pertanian yang banyak dipengaruhi faktor alam secara berangsur ke pola industri. Pertanian itu sendiri dalam perkembangannya dijejali dengan berbagai rekayasa yang mengarah ke industri, tertuang dalam konsep *agro-industry*. Benih tanaman yang dikembangkan sebagian besar hasil rekayasa, demikian pula dalam pembudidayaan, panen dan pasca panen, maupun dalam pengolahan hasilnya. Pertanian yang secara tradisional dipandang sebagai sektor yang padat karya bisa berubah menjadi sektor yang padat modal dan teknologi seperti yang diwujudkan dalam pertanian *hydro phonic* dan *aero phonic*. Pertanian berbasis lahan beralih ke basis kapital dan teknologi, dan ini wujud dari pernyataan Mosher (1965) bahwa pada lahan sempit bisa diwujudkan usahatani yang besar. Konektivitasnya terkait dengan jalinan bisnis (*agri-bussines*) dengan berbagai pihak terkait. Apalagi pertanian yang sekarang dikembangkan banyak ditentukan oleh berbagai unsur eksternal, baik input maupun outputnya, dan ini semua merupakan tantangan besar yang dihadapi petani kecil kita. Berbagai rekayasa yang dikembangkan itu pada dasarnya berkaitan dengan tuntutan meningkatkan daya saing dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang preferensinya makin tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Sensus Pertanian 2013
- Badan Pusat Statistik (BPS). Agustus 2016
- Booth, Anne, *Intra Asean Tradein Primary Product*, Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. XXVII No. 4, Desember 1979, hal 469 – 482.

Mosher, A.T. *Getting Agriculture Moving*, Frederick A. Praeger, Published for the Agricultural Development Council (ADC), 1966

Ploeg, J. D. van der, *The New Peasantries*, Earthscan, London. Sterling VA, 2008.

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, *Rencana Strategis Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Tahun 2015 2019*, Balitbangtan 2014.

Wong, John. 1979. *ASEAN Economies in Perspective*, Institute for the Study of Human Issues, Philadelphia, 1979.